

ANALISIS LIKUIDITAS PERUSAHAAN BERDASARKAN PERPUTARAN KAS, PIUTANG, DAN PERSEDIAAN PERUSAHAAN

Azizah Fitriani¹, Risa Lailatul Rahmawati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi Bisnis dan Informatika, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email : azizah.fitriani@ubs-ppni.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover on the liquidity of companies in the basic materials sector, particularly the metal and mineral industry, listed on the Indonesia Stock Exchange. Liquidity is a critical aspect of corporate financial sustainability because it is directly related to a company's ability to meet its short-term obligations. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from corporate financial statements. The sample was selected through purposive sampling based on criteria relevant to the research objectives. Data were analyzed using multiple linear regression, supported by descriptive statistical analysis, classical assumption testing, partial testing, simultaneous testing, and the coefficient of determination. The findings indicate that cash turnover has a negative and significant effect on liquidity, suggesting that a high intensity of cash utilization does not necessarily strengthen a company's ability to meet short-term obligations when it is not accompanied by adequate cash availability. Accounts receivable turnover does not have a significant effect on liquidity, indicating that the effectiveness of receivables collection is not yet a primary determinant of corporate liquidity. Meanwhile, inventory turnover has a positive and significant effect on liquidity, demonstrating that efficient inventory management can strengthen a company's short-term financial position. Overall, the findings confirm that working capital management, particularly cash and inventory management, plays an important role in maintaining the liquidity stability of companies in the metal and mineral basic materials sector.

Keywords: *liquidity, cash turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover, working capital*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu penggerak utama aktivitas produksi, penyerapan tenaga kerja, dan penyediaan kebutuhan pembangunan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 2024 tetap tumbuh sebesar 5,03%, sementara publikasi indeks industri manufaktur menunjukkan bahwa industri manufaktur skala menengah dan besar tetap menjadi bagian penting dalam struktur produksi nasional (Badan Pusat Statistik, 2025a, 2025b). Sektor barang baku, khususnya industri logam dan mineral, merupakan bagian dari kelompok industri yang memiliki posisi penting karena produknya digunakan dalam berbagai kegiatan konstruksi dan infrastruktur, seperti pembangunan jalan, jembatan, gedung, serta kebutuhan industri lainnya. Dalam klasifikasi IDX Industrial Classification, Bursa Efek Indonesia mengelompokkan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi, termasuk sektor barang baku yang menaungi berbagai emiten berbasis

material industri (Bursa Efek Indonesia, 2021). Meningkatnya kebutuhan pembangunan menjadikan perusahaan pada sektor ini dituntut mampu menjaga kinerja operasional dan keuangannya secara berkelanjutan.

Salah satu aspek keuangan yang sangat menentukan kelangsungan hidup perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang likuid dinilai memiliki kesiapan kas dan aset lancar yang memadai untuk menutup utang lancar, sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dapat mengalami tekanan keuangan. Penelitian Syafitri dan Khalifaturofi'ah (2023) menunjukkan bahwa rasio keuangan menjadi instrumen penting dalam menilai kondisi perusahaan manufaktur, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan bisnis. Dalam penelitian ini, likuiditas dipahami melalui indikator current ratio, quick ratio, dan cash ratio sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dapat dilihat secara lebih menyeluruh.

Tinggi rendahnya likuiditas tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya aset lancar, tetapi juga oleh kecepatan aset tersebut berputar dan kembali menjadi kas. Oleh karena itu, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan menjadi faktor yang relevan untuk dianalisis. Ketiga variabel tersebut merupakan bagian penting dari modal kerja. Modal kerja yang dikelola secara efisien dapat mendukung kelancaran operasi perusahaan, mempercepat siklus kas, dan mengurangi risiko gagal bayar kewajiban jangka pendek. Sany, Winata, dan Yasin (2023) menegaskan bahwa pengelolaan modal kerja berkaitan dengan proses sejak pembelian bahan baku, perubahan menjadi barang jadi, hingga akhirnya kembali menjadi kas melalui penjualan. Dengan demikian, efisiensi modal kerja menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Perputaran kas menunjukkan tingkat kecukupan dan efektivitas penggunaan kas dalam membiayai penjualan serta kewajiban operasional. Perputaran piutang menunjukkan seberapa cepat piutang usaha dapat ditagih dan berubah menjadi kas. Sementara itu, perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat persediaan terjual atau digantikan dalam satu periode. Masing-masing komponen tersebut memiliki konsekuensi langsung terhadap ketersediaan dana lancar perusahaan. Sunardi, Cornelius, dan Kumala (2021) menemukan bahwa arus kas operasional, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki keterkaitan dengan likuiditas perusahaan manufaktur, terutama pada kondisi ketidakpastian ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kas, piutang, dan persediaan tidak hanya berperan dalam aktivitas operasional, tetapi juga memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kecukupan dana jangka pendek.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Salam, Abdurrohman, Alfari, dan Anwar (2022) menemukan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, secara parsial, perputaran kas tidak berpengaruh signifikan, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Muhajiroh dan Kamila (2024), yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Sementara itu, Warasto, Janudin, dan Baharani (2023) menemukan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas pada

perusahaan yang diteliti. Perbedaan hasil tersebut membuka ruang untuk pengujian kembali, khususnya pada sektor barang baku industri logam dan mineral yang memiliki karakteristik operasional dan kebutuhan modal kerja berbeda dengan sektor lain.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap likuiditas perusahaan sektor barang baku industri logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini penting dilakukan karena sektor logam dan mineral memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas industri dan pembangunan infrastruktur, sehingga kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja dan menjaga likuiditas menjadi aspek penting bagi keberlanjutan operasional perusahaan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan jumlah aset lancar secara keseluruhan, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan mengubah aset lancar tertentu menjadi kas atau setara kas. Perusahaan yang mampu membayar kewajiban tepat waktu disebut likuid, sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek berada dalam kondisi ilikuid. Stefvy dan Djohan (2023) menjelaskan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendeknya, sehingga rasio ini penting untuk menilai posisi keuangan perusahaan. Sejalan dengan itu, Amelia, Pratama, dan Lestari (2024) menyatakan bahwa manajemen likuiditas menjadi aspek penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga stabilitas keuangan.

Pengukuran likuiditas dalam penelitian ini menggunakan tiga rasio, yaitu current ratio, quick ratio, dan cash ratio. Current ratio membandingkan total aset lancar dengan utang lancar, sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan seluruh aset lancar yang dimiliki. Quick ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset yang lebih mudah dicairkan, seperti kas, setara kas, dan piutang, tanpa memperhitungkan persediaan. Sementara itu, cash ratio menilai kemampuan perusahaan melunasi utang lancar hanya dengan kas dan setara kas yang tersedia. Penggunaan ketiga rasio tersebut dianggap relevan karena dapat memberikan gambaran likuiditas perusahaan secara lebih menyeluruh, mulai dari kemampuan berdasarkan seluruh aset lancar, aset sangat lancar, hingga kas yang benar-benar siap digunakan untuk membayar kewajiban (Gusparini & Tipa, 2022; Utami et al., 2025).

2.2. Perputaran Kas

Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan setiap saat untuk membiayai kegiatan operasional dan memenuhi kewajiban perusahaan. Dalam konteks keuangan perusahaan, ketersediaan kas menjadi penting karena kas berfungsi sebagai alat pembayaran utama untuk mendukung aktivitas harian, seperti pembelian bahan baku, pembayaran beban operasional, pelunasan utang jangka pendek, serta kebutuhan mendesak lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan kas perlu dilakukan secara efektif agar perusahaan tidak mengalami kekurangan dana dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Perputaran kas menunjukkan berapa kali kas berputar dalam satu periode melalui aktivitas penjualan. Semakin tinggi perputaran kas, semakin cepat kas kembali ke perusahaan melalui

proses operasional dan penjualan. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan kas secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Arasta, Purba, dan Nasution (2025) menjelaskan bahwa arus kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kas yang baik dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, perputaran kas yang terlalu tinggi juga perlu diperhatikan karena dapat mengindikasikan bahwa saldo kas yang tersedia relatif kecil. Jika perusahaan terlalu agresif menggunakan kas untuk aktivitas operasional tanpa menjaga cadangan kas yang memadai, maka perusahaan berisiko mengalami kesulitan ketika harus memenuhi kewajiban jangka pendek. Muhajiroh dan Kamila (2024) menemukan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perputaran kas tidak selalu diikuti oleh peningkatan likuiditas, terutama apabila perusahaan tidak memiliki saldo kas yang cukup untuk menutup utang lancar. Perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara efisiensi penggunaan kas dan kecukupan kas. Kas yang terlalu besar dapat menunjukkan adanya dana menganggur yang kurang produktif, sedangkan kas yang terlalu kecil dapat menimbulkan risiko likuiditas. Salam, Abdurrohman, Alfarizi, dan Anwar (2022) menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, perputaran kas menjadi salah satu faktor penting yang perlu dianalisis dalam menilai kemampuan perusahaan menjaga likuiditas, khususnya pada perusahaan sektor barang baku industri logam dan mineral yang memiliki kebutuhan modal kerja cukup besar.

2.3. Perputaran Piutang

Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Dalam kegiatan operasional perusahaan, piutang menjadi salah satu komponen aset lancar yang penting karena menunjukkan hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pelanggan pada masa yang akan datang. Namun, piutang belum dapat langsung digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan sebelum berhasil ditagih dan berubah menjadi kas. Oleh karena itu, pengelolaan piutang perlu dilakukan secara efektif agar tidak terjadi penumpukan piutang yang dapat menghambat arus kas dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang dapat ditagih dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang, semakin cepat piutang berubah menjadi kas sehingga dapat mendukung likuiditas perusahaan. Arasta, Purba, dan Nasution (2025) menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penagihan piutang yang efisien dapat memperkuat posisi kas perusahaan dan meningkatkan kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, perputaran piutang yang rendah menunjukkan adanya penumpukan piutang dan berpotensi menekan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Piutang yang terlalu lama tertagih menyebabkan dana perusahaan tertahan pada pelanggan, sehingga kas yang tersedia untuk membiayai operasional dan melunasi utang lancar menjadi terbatas. Firdaus dan Rivandi (2023) menyatakan bahwa perputaran piutang berkaitan dengan likuiditas perusahaan, meskipun hasil penelitian mereka

pada perusahaan otomotif dan komponen menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara perputaran piutang dan likuiditas dapat berbeda-beda tergantung karakteristik sektor, kebijakan kredit, dan efektivitas penagihan piutang.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan temuan yang tidak selalu konsisten. Muhajiroh dan Kamila (2024) menemukan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Sejalan dengan itu, Zubaidah, Lestiowati, dan Nuraeni (2025) juga menemukan bahwa perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perputaran piutang tetap relevan untuk diuji kembali, khususnya pada perusahaan sektor barang baku industri logam dan mineral yang memiliki karakteristik penjualan, siklus piutang, serta kebutuhan modal kerja yang berbeda dengan sektor lain.

2.4. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan unsur modal kerja yang penting, khususnya bagi perusahaan manufaktur. Persediaan mencakup bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi yang digunakan untuk mendukung kelancaran kegiatan produksi dan penjualan. Dalam perusahaan manufaktur, pengelolaan persediaan menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena persediaan yang terlalu besar dapat menyebabkan dana perusahaan tertahan dalam bentuk barang, sedangkan persediaan yang terlalu kecil dapat menghambat proses produksi dan penjualan.

Perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan berputar atau terjual dalam satu periode. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaan secara efisien dan mengurangi dana menganggur dalam bentuk barang. Kondisi tersebut dapat mempercepat masuknya kas atau piutang hasil penjualan sehingga mendukung likuiditas perusahaan. Lukna, Miranda, Septika, Rahmadayanti, dan Aliah (2024) menemukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan sektor industrial yang terdaftar di IDX, baik secara parsial maupun simultan bersama perputaran kas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan mengelola persediaan, semakin besar peluang perusahaan untuk menjaga kemampuan membayar kewajiban jangka pendek. Namun, perputaran persediaan yang tinggi juga perlu dikelola secara seimbang. Jika persediaan terlalu cepat berkurang dan tidak diimbangi dengan pengadaan yang tepat, perusahaan dapat mengalami kekurangan stok yang berdampak pada terganggunya penjualan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah dapat menunjukkan adanya penumpukan barang, rendahnya permintaan, atau kurang efektifnya manajemen persediaan. Sugiarto dan Sutapa (2022) menjelaskan bahwa perputaran kas, piutang, dan persediaan merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi likuiditas karena berkaitan dengan kecepatan modal kerja kembali menjadi dana lancar.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas tidak selalu sama. Irsyad, Yusnita, dan Lestari (2023) meneliti perputaran persediaan terhadap likuiditas dan dampaknya terhadap profitabilitas pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk periode 2012–2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persediaan memiliki hubungan penting dengan likuiditas karena persediaan merupakan bagian dari aset lancar yang perlu dikelola agar tidak menghambat ketersediaan dana perusahaan. Sementara itu, Ramadani, Afrianti, dan Yusnita (2023) menemukan bahwa perputaran persediaan secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, meskipun secara simultan bersama perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perputaran persediaan tetap relevan untuk dianalisis kembali, terutama pada perusahaan sektor barang baku industri logam dan mineral. Sektor ini memiliki karakteristik persediaan yang berbeda dibandingkan sektor lain karena berkaitan dengan bahan baku industri, produk logam, mineral, dan kebutuhan produksi yang cenderung padat modal. Oleh karena itu, efisiensi pengelolaan persediaan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas dan memenuhi kewajiban jangka pendek.

2.5. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran. Selain itu, rumusan hipotesis juga mengacu pada arah pengaruh yang diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas.

H2: Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

H3: Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

H4: Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor barang baku industri logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Objek penelitian adalah likuiditas perusahaan, sedangkan variabel independen terdiri atas perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka.

Populasi penelitian terdiri atas perusahaan sektor barang baku industri logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan terdaftar selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan lengkap dan telah diaudit, memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran variabel, serta menggunakan laporan keuangan yang dapat dibandingkan. Setelah proses seleksi dan pengolahan data, penelitian menggunakan 9 perusahaan.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ALMI	Alumindo Light Metal Industry
2	BTON	Beton Jaya Manunggal
3	CTBN	Citra Tubindo
4	GDST	Gunawan Dianjaya Steel
5	INAI	Indal Aluminium Industry
6	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia
7	KRAS	Krakatau Steel
8	LION	Lion Metal Works
9	LMSH	Lionmesh Prima

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Likuiditas sebagai variabel dependen dalam penelitian ini dihitung melalui rata-rata tiga indikator, yaitu current ratio, quick ratio, dan cash ratio. Current ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan seluruh aset lancar, quick ratio mengukur kemampuan membayar kewajiban tanpa memperhitungkan persediaan, sedangkan cash ratio menilai kemampuan perusahaan melunasi utang lancar dengan kas dan setara kas. Penggunaan ketiga rasio tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran likuiditas yang lebih menyeluruh (Gusparini & Tipa, 2022).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Perputaran kas dihitung dengan membandingkan penjualan bersih terhadap rata-rata kas, perputaran piutang dihitung dengan membandingkan penjualan kredit bersih terhadap rata-rata piutang, sedangkan perputaran persediaan dihitung dengan membandingkan penjualan bersih terhadap rata-rata persediaan. Ketiga variabel tersebut digunakan karena berkaitan dengan efektivitas pengelolaan modal kerja dan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas (Arasta et al., 2025; Muhajiroh & Kamila, 2024).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan bantuan SPSS. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi, sedangkan regresi linier berganda digunakan karena penelitian ini menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Mardiatmoko, 2024; Umami et al., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel penelitian menunjukkan perputaran kas memiliki nilai minimum sebesar 0,559 dan nilai maksimum sebesar 84,083. Nilai rata-rata perputaran kas sebesar 18,28809 dengan standar deviasi sebesar 26,027348. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas pada perusahaan sampel cukup bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Variabel perputaran piutang memiliki nilai minimum sebesar 2,062 dan nilai maksimum sebesar 26,890. Nilai rata-rata perputaran piutang sebesar 9,73813 dengan standar deviasi sebesar 5,987283. Kondisi ini menunjukkan bahwa perputaran piutang perusahaan sampel relatif beragam, namun penyimpangannya masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

Variabel perputaran persediaan memiliki nilai minimum sebesar 1,329 dan nilai maksimum sebesar 11,853. Nilai rata-rata perputaran persediaan sebesar 4,41233 dengan standar deviasi sebesar 2,749487. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan memiliki variasi yang cukup, tetapi masih berada dalam sebaran data yang relatif wajar. Sementara itu, variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,300 dan nilai maksimum sebesar 5,930. Nilai rata-rata likuiditas sebesar 1,64524 dengan standar deviasi sebesar 1,506509. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan sampel cukup bervariasi, namun secara umum nilai rata-ratanya masih lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Uji	Indikator	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. 0,537 > 0,05	Residual berdistribusi normal
Multikolinieritas	Tolerance dan VIF	Tolerance 0,684-0,846; VIF 1,182-1,462	Tidak terjadi multikolinieritas
Heteroskedastisitas	Scatterplot	Titik menyebar acak di atas dan di bawah angka 0	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson	DW 1,221	Model tidak menunjukkan gangguan serius untuk analisis regresi

Sumber: Output statistik, data diolah, 2026.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan. Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi 0,537 yang lebih besar dari 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Nilai tolerance seluruh variabel berada di atas 0,10 dan VIF berada di bawah 10, sehingga tidak terjadi multikolinieritas. Hasil scatterplot menunjukkan penyebaran titik yang tidak membentuk pola tertentu, sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.3. Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda dan Uji t

Variabel	Koefisien	Nilai t hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta	1204,105	2,735	0,012	-
Perputaran Kas	-0,018	-2,206	0,041	Signifikan negatif
Perputaran Piutang	-0,025	-0,767	0,503	Tidak signifikan
Perputaran Persediaan	0,234	3,280	0,003	Signifikan positif

Sumber: Output statistik, data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji t, nilai konstanta sebesar 1204,105 dengan nilai t hitung sebesar 2,735 dan nilai signifikansi sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa konstanta memiliki nilai yang signifikan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Variabel perputaran kas memiliki koefisien sebesar -0,018 dengan nilai t hitung sebesar -2,206 dan nilai signifikansi sebesar 0,041. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran kas, maka likuiditas cenderung menurun. Variabel perputaran piutang memiliki koefisien sebesar -0,025 dengan nilai t hitung sebesar -0,767 dan nilai signifikansi sebesar 0,503. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Artinya, perubahan perputaran piutang tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap likuiditas perusahaan. Variabel perputaran persediaan memiliki koefisien sebesar 0,234 dengan nilai t hitung sebesar 3,280 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Koefisien yang bernilai

positif menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan, maka likuiditas perusahaan cenderung meningkat.

Nilai R Square sebesar 0,378 menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan mampu menjelaskan variasi likuiditas sebesar 37,8%, sedangkan sisanya sebesar 62,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 10,178 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

4.4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas perputaran kas, likuiditas perusahaan cenderung mengalami penurunan. Secara konseptual, perputaran kas yang tinggi sering dipahami sebagai tanda bahwa kas perusahaan aktif digunakan dalam kegiatan operasional. Namun, apabila penggunaan kas berlangsung terlalu cepat tanpa diimbangi dengan kecukupan saldo kas, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat melemah. Dengan demikian, tingginya perputaran kas tidak selalu mencerminkan kondisi likuiditas yang baik, terutama apabila perusahaan belum mampu menjaga keseimbangan antara efektivitas penggunaan kas dan ketersediaan kas lancar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurjannah (2021), yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Hasil ini juga relevan dengan kajian Hidayat dan Darmansius (2025), yang menegaskan bahwa pengelolaan kas merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas likuiditas perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Sari dan Wirananda (2025), yang menemukan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dengan arah pengaruh yang lebih mendukung peningkatan likuiditas. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik sektor, periode pengamatan, struktur aset lancar, serta kebijakan manajemen kas masing-masing perusahaan.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat perputaran piutang belum mampu memberikan kontribusi yang kuat terhadap perubahan likuiditas perusahaan. Secara teoritis, perputaran piutang yang tinggi seharusnya dapat mempercepat penerimaan kas dari pelanggan. Namun, pengaruh tersebut dapat menjadi tidak signifikan apabila piutang bukan merupakan komponen dominan dalam aset lancar, terdapat ketidaksesuaian antara waktu penerimaan piutang dan jatuh tempo kewajiban lancar, atau dana hasil penagihan piutang segera digunakan kembali untuk membiayai aktivitas operasional.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Nurjannah (2021) serta Hidayat dan Darmansius (2025), yang menemukan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan piutang tidak hanya ditentukan oleh kecepatan penagihan, tetapi juga oleh kualitas piutang, kebijakan kredit, kemampuan pelanggan membayar tepat waktu, serta bagaimana perusahaan mengalokasikan kas yang diterima dari pelunasan piutang. Akan tetapi, hasil ini berbeda dengan Umami et al. (2024) dan Sari dan Wirananda (2025), yang menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas sangat bergantung pada karakteristik industri dan kebijakan kredit perusahaan. Sementara itu, perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan, semakin besar peluang perusahaan untuk memperkuat likuiditas.

Persediaan yang cepat berputar memungkinkan perusahaan mempercepat proses konversi barang menjadi penjualan, piutang, dan kas. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang efisien dapat membantu perusahaan mengurangi dana yang tertahan dalam bentuk barang, mempercepat arus kas masuk, serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Temuan ini sejalan dengan Nurjannah (2021) dan Umami et al. (2024), yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas. Dalam perspektif manajemen modal kerja, persediaan merupakan bagian penting dari siklus konversi kas. Semakin cepat persediaan dikonversi menjadi penjualan dan kas, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran arus kas operasional. Yusun dan Handoyo (2023) juga menegaskan bahwa komponen siklus konversi kas, termasuk periode persediaan dan penagihan piutang, berperan penting dalam menjelaskan efisiensi pengelolaan modal kerja perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan Sunardi et al. (2021), yang menemukan bahwa perputaran persediaan dapat memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas pada kondisi tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas persediaan terhadap likuiditas tidak hanya ditentukan oleh kecepatan perputaran, tetapi juga oleh struktur biaya, pola permintaan, dan kemampuan perusahaan mengelola stok secara tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan lebih dipengaruhi oleh pengelolaan kas dan persediaan dibandingkan dengan perputaran piutang. Perputaran kas yang berpengaruh negatif menunjukkan bahwa perusahaan perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan kas agar tidak mengganggu kemampuan membayar kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, perputaran persediaan yang berpengaruh positif menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat posisi likuiditas perusahaan. Adapun perputaran piutang yang tidak signifikan menunjukkan perlunya evaluasi terhadap kebijakan kredit, sistem penagihan, serta efektivitas penggunaan kas hasil pelunasan piutang.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan sektor barang baku industri logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Temuan ini menunjukkan bahwa perputaran kas yang semakin tinggi tidak otomatis meningkatkan likuiditas apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan saldo kas yang memadai. Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan memiliki arah negatif, sehingga perubahan perputaran piutang belum terbukti menjadi penentu utama likuiditas pada perusahaan sampel. Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas, sehingga efisiensi pengelolaan persediaan menjadi faktor penting dalam menjaga kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada objek yang hanya mencakup perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria hanya sembilan perusahaan dengan periode pengamatan lima tahun, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, data laporan keuangan menunjukkan fluktuasi nilai antarperiode, sehingga hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan pada periode 2020-2024. Bagi perusahaan, pengelolaan kas perlu dilakukan secara lebih efisien melalui pengendalian arus kas masuk dan keluar agar ketersediaan dana untuk kewajiban jangka

pendek tetap terjaga. Perusahaan juga perlu meningkatkan efektivitas penagihan piutang dan menerapkan kebijakan kredit yang lebih selektif untuk mengurangi risiko kredit macet. Selain itu, pengelolaan persediaan harus menjadi perhatian utama karena persediaan yang berputar cepat terbukti mendukung peningkatan likuiditas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas objek penelitian, memperpanjang periode pengamatan, serta menambahkan variabel lain seperti perputaran modal kerja, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Pratama, B. A., & Lestari, H. S. (2024). The effect of liquidity management on the company's financial performance. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2261–2270. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2916>
- Arasta, M. D., Purba, R. B., & Nasution, M. I. (2025). The effect of cash flow and receivables turnover on the liquidity of basic material companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies*. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICIE/article/view/652>
- Badan Pusat Statistik. (2025b). Series of indices of manufacturing industry 2024. BPS-Statistics Indonesia.
- Firdaus, E. R., & Rivandi, M. (2023). Perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan otomotif dan komponennya tahun 2015–2021. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 3(1), 32–42. <https://doi.org/10.31933/hgg7hf02>
- Gusparini, M., & Tipa, H. (2022). Analisis modal kerja, current ratio, quick ratio dan cash ratio terhadap profitabilitas di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 570–579. <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/594>
- Hidayat, T., & Darmansius, L. A. (2025). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *ARZUSIN*, 5(4), 1588–1602. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.6056>
- Muhajiroh, M. F. F. N., & Kamila, N. (2024). The effect of cash turnover, receivables and inventory on the liquidity of manufacturing companies on the Indonesian Stock Exchange for the 2018–2022 period. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 5(2), 619–635. <https://doi.org/10.61194/ijtc.v5i2.1273>
- Nurjannah. (2021). Pengaruh perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap likuiditas PT Semen Tonasa. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 365–378. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.30729>
- Salam, A. F., Abdurrohman, A., Alfarizi, A. W., & Anwar, F. A. (2022). The effect of cash turnover, receivables turnover and inventory turnover on liquidity in chemical subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi*, 11(03), 1005–1011. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/816>
- Sany, S., Winata, A., & Yasin, T. V. (2023). Working capital management and leverage to profitability: Case of manufacturing firms in Indonesia. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.9744/ijobp.2.1.55-66>

- Sari, R., & Wirananda, H. A. (2025). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020–2022. *Jurnal EMT KITA*, 9(1), 269–277. <https://doi.org/10.35870/emt.v9i1.3567>
- Stefvy, S., & Djohan, D. (2023). The analysis of liquidity ratio as tool to measure financial position in PT. Iplug Indonesia at Medan. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, 5(3), 322–327. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i3.3934>
- Sunardi, K., Cornelius, T., & Kumala, M. D. (2021). Pengaruh arus kas operasional, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di tengah pandemi COVID-19. *Accounting Global Journal*, 5(1), 13–33. <https://doi.org/10.24176/agj.v5i1.5611>
- Syafitri, E. D., & Khalifaturofi'ah, S. O. (2023). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Journal of Business & Banking*, 13(1), 33–53. <https://doi.org/10.14414/jbb.v13i1.3734>
- Umami, A. R., Silvia, D., & Khoirina, S. (2024). The effects of inventory turnover and accounts receivable turnover on liquidity. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/al-mal.v5i2.23348>
- Utami, N., Lubis, W. P., Dalimunthe, N., Veronica, V., Rizki, D., Siahaan, I. A., & Nasution, A. P. (2025). Analysis of cash ratio, current ratio, quick ratio, debt to asset ratio and debt to equity ratio in assessing the financial performance of PT Astra International Tbk. *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies*. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICIE/article/view/1236>
- Warasto, H. N., Janudin, J., & Baharani, S. (2023). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada PT Mandom Indonesia Tbk periode 2012–2021. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 574–582. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.698>
- Yusan, B. O., & Handoyo, S. E. (2023). The effect of cash conversion cycle on company profitability: A study on Indonesian food and beverage listed companies. *International Journal of Management Science and Application*, 3(1), 24–42. <https://doi.org/10.58291/ijmsa.v3i1.146>
- Zubaidah, Lestiowati, R., & Nuraeni, Y. S. (2025). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/932>